

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu pilar utama dalam kehidupan manusia adalah ibadah, ibadah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat menghantarkan manusia menuju kesempurnaan, sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai tujuan. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan suatu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia (Bayark & Murtadha, 2004).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas memperjelas hakikat penciptaan manusia yaitu untuk beribadah. Sebagai Bentuk penghambaan seorang makhluk maka ibadah menjadi sebuah kewajiban. Namun ketika kita melihat fenomena yang ada, manusia dialihkan dengan kesibukan duniawi. Membuat lalai akan tugasnya sebagai makhluk untuk beribadah. Diantaranya melalaikan sholat karena tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Dampaknya siswa lalai akan tugasnya untuk belajar dan beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba. Hal tersebut sangat mengawatirkan generasi mendatang, sehingga berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kemudian kepedulian terhadap situasi di sekitar dan masa depannya. Menanggapi hal tersebut perlu diadakan kegiatan yang memacu mereka untuk sadar atas kewajiban beribadah. Tujuannya untuk membina peserta didik dalam menjalankan syariat islam serta membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah. Bimbingan ibadah diperlukan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak didik tentang agama islam Sehingga mengubah perilaku menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa.

Sebagai bentuk konkrit, pemerintah pun merancang sebuah sistem Pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tertulis dalam Undang-undang yaitu pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dari peraturan tersebut turunlah satuan pendidikan yang diwajibkan mampu menjadi wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan beribadah sesuai perintah-Nya. Satuan pendidikan yang terkait yaitu pendidikan formal dan non formal. Berbagai jenis pendidikan non formal yang ada, peneliti melihat Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu solusi wadah dalam mendidik serta menguatkan ketaatan beribadah para peserta didik. Pendidikan kepramukaan diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup (UU No. 12 Th. 2010, n.d.).

Selain itu juga, peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan bahwa Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah harus mengagendakan kegiatan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar dan menengah, karena menimbang bahwa Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian peserta didik (Permendikbud No.63 Th. 2014 pasal 1 ayat 1, n.d.).

Dalam pendidikan kepramukaan terdapat beberapa metode yang mampu meningkatkan kepribadian peserta didik, salah satunya dengan melalui metode pengamalan kode kehormatan pramuka. Metode tersebut merupakan metode yang mengamalkan kode kehormatan gerakan pramuka yang terdiri dari Satya Pramuka

dan Dharma Pramuka (Sunardi, 2016). Salah satu tugas para anggota pramuka yaitu harus dapat mematuhi dan melaksanakan Kode Kehormatan Pramuka. Tujuan dari pramuka diantaranya meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, memupuk dan mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya, jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, keterampilan dan kemandiriannya akan dapat tercapai. Hal ini selaras dengan tujuan ditetapkannya Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan, bahwa Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian peserta didik.

Metode dalam mengamalkan kode kehormatan pramuka merupakan metode yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan dari gerakan pramuka, karena metode ini langsung melatih para anggota Pramuka agar dapat memahami, menjelaskan, dan mengaktualisasikan kode kehormatan pramuka yang terdiri dari Satya dan Dharma Pramuka, Satya Pramuka merupakan janji-janji seorang anggota pramuka agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketaatan dan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berjanji akan selalu peduli terhadap sesama makhluk hidup baik dalam lingkungan alam ataupun lingkungan bermasyarakat. Sedangkan dalam Dharma Pramuka (Dasa Dharma) memuat pokok-pokok moral yang harus tertanam dalam diri seorang anggota pramuka, agar mereka dapat memiliki karakter yang selalu menjunjung tinggi sikap Ketuhanan, sikap berbangsa, dan sikap bermasyarakat (Sunardi, 2016).

Berdasarkan observasi awal di SMA Muhammadiyah 4 Bandung bahwa di sekolah tersebut terdapat hal yang menarik perhatian peneliti. Siswa kurang memiliki kesadaran akan ketaatan dalam beribadah. Salah satunya siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah. Ketika mengikuti ekstrakurikuler siswa terlalu asyik sehingga melupakan waktu akibadtnya lalai dalam melaksanakan sholat.

Ekstrakulikuler pramuka adalah salah satu yang wajib diikuti oleh siswa baru. Pelatihan dan pendidikan kepramukaan dilaksanakan secara rutin oleh siswa setiap seminggu sekali di hari sabtu, bahkan lebih dari satu hari jika diperlukan.

Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada anggota yang aktif mengikuti kegiatan pramuka yang berjumlah 102 anggota pramuka yang aktif mengikuti Pendidikan Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan yang menjadi program pemerintah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara berimbang baik dari segi spiritual, emosional, social, dan fisik. Siswa dididik serta dibangun kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, serta dibisakan untuk taat dalam beribadah.

Pramuka mengajarkan siswa untuk dapat tepat waktu dalam menjalankan aktivitasnya baik ketika berkemah atau kegiatan pramuka yang lainnya, tetapi siswa juga dilatih untuk bisa tepat waktu dalam kegiatan sehari-hari diluar Pramuka. Jika siswa sudah terbiasa melakukan segala aktivitas dengan tepat waktu, maka akan tumbuh jiwa kesadarannya tanpa disuruh untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Anggota pramuka yang baik akan senantiasa mengamalkan disiplin dalam tepat waktu tersebut di kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal beribadah.

Kegiatan beribadah sangat diperhatikan untuk mencerminkan bahwa SMA Muhammadiyah 4 Bandung adalah sekolah yang berstandar agama dan mengutamakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Melalui pelatihan ekstrakurikuler pramuka dengan metode penerapan kode kehormatan pramuka, siswa dituntut untuk mampu mengamalkan janji dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dengan taat beribadah sebagai bentuk penghambaan.

Harapan dari mengikuti Pendidikan kepramukaan ialah anggota pramuka mampu mengamalkan pemahaman tentang kode kehormatan pramuka karena pada kenyataannya masih ada beberapa anggota pramuka yang tingkat kesadarannya masih kurang dalam beribadah, seperti menunda untuk melaksanakan shalat saat kegiatan pramuka, kurangnya batasan antara anggota laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi saat pelatihan kepramukaan. Maka dengan hal ini, peneliti merasa sangat penting untuk meneliti di SMA Muhammadiyah 4 Bandung mengenai; PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KODE KEHORMATAN PRAMUKA HUBUNGANNYA DENGAN KETAATAN BERIBADAH

MEREKA (Penelitian pada Anggota Pramuka Aktif Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap kode kehormatan pramuka di SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
2. Bagaimana realitas ketaatan beribadah siswa SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
3. Bagaimana realitas hubungan antara pemahaman siswa dengan kode kehormatan pramuka dengan ketaatan beribadah mereka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman kode kehormatan pramuka di SMA Muhammadiyah 4 Bandung,
2. Untuk mengetahui realitas ketaatan beribadah siswa SMA Muhammadiyah 4 Bandung, dan
3. Untuk mengetahui realitas hubungan pemahaman siswa terhadap kode kehormatan pramuka di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dengan ketaatan beribadah mereka.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, lebih spesifiknya untuk bidang pendidikan agama Islam terlebih untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam, untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembina pramuka khususnya guru PAI di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Bandung dalam upaya

pendidikan dengan memperhatikan ketaatan beribadah terhadap siswa dan siswinya.

### **3. Manfaat Praktis**

Semoga dapat memeberikan masukan untuk sekolah yang bersangkutan yaitu sebagai pertimbangan dalam memaksimalkan kegiatan pendidikan kepramukaan. Oleh karena itu manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh sivitas akademik SMK Muhammadiyah

Pembentukan kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan menjadi lebih baik. Sesuai dengan visi misi dan tujuan Lembaga. serta Pembina pramuka dapat lebih optimal dalam membimbing kegiatan pramuka.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Ketaatan beribadah terdiri dari dua kata dasar yaitu taat dan ibadah. pengertian ketaatan dan beribadah. Keduanya mempunyai pengertian yang jauh berbeda, namun mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam aplikasinya. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari Tha'a, Yathi'u, Tho'atan dengan arti kata tunduk atau patuh (Yunus, 1990)

Sedangkan menurut istilah, taat mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nyal. Dari penegertian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ketaatan ialah pekerjaan perilaku patuh atau tunduk terhadap perintah stau aturan yang berlaku.

Yusuf Qardhawi berpendapat, ibadah sama artinya dengan taat atau kepatuhan dan ta'abud (penghambaan) mempunyai persamaan arti dengan attanasuk (pengabdian) (Al-Qaradhawi, 2005). Ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Allah) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia (Ash Shiddiqy, 2010). Ketaatan beriadah merupakan perbuatan/perilaku patuh atau tunduk melalui upaya penghambaan diri terhadap Tuhan dengan mengerjakan perintahnya serta menjauhi larangannya.



Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata kepada Allah. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut.

Sementara itu ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala perintah-Nya. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa taat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Ditinjau dari jenisnya macam-macam ibadah menurut Hasbi Ash Shiddiqi dalam islam terbagi dua jenis, yaitu Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah (Syukur, 2010). Menurut Ahmad Dzajuli "Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa, dan haji" (Mirasari, 2021).

Sementara ibadah ghairu mahdhah mencakup ibadah seperti mendidik anak, berusaha dan bekerja mencari nafkah, melayani suami, menasehati pada kesabaran dan kebenaran, mengunjungi orang sakit, memaafkan orang, dan lain sebagainya (Mirasari, 2021). Maka secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada sang Khaliq secara vertikal.

Ruang lingkup ibadah tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk kedalam hal ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawakal (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab) dan lain sebagainya. (Ritonga, 2012)

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

Pada prakteknya, ketaatan beribadah tidak dapat dilepaskan dari unsur takwa, karena takwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seseorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya atas dasar ilmu dan pemahamannya tentang agama.

Bertolak dari pemaparan di atas tentang ruang lingkup ketaatan beribadah yang masih terlalu luas, maka peneliti memfokuskan pembahasan bentuk-bentuk ketaatan beribadah pada:

- a. Melaksanakan sholat fardu dan sunah
- b. Melaksanakan puasa fardu dan sunah
- c. Membaca kitab suci Al-Qur'an
- d. Akhlak kepada guru
- e. Akhlak kepada teman
- f. Akhlak Terhadap Lingkungan



Pemerintah melalui tujuan Pendidikan telah mengupayakan pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Langkah nyata yang dilakukan pemerintah ialah dengan mewajibkan kegiatan Pramuka. Terdapat di dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan bahwa Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah harus mengagendakan kegiatan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar dan menengah, karena menimbang bahwa Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian peserta didik (Permendikbud No.63 Th. 2014 pasal 1 ayat 1, n.d.). Semua itu merupakan makna-makna dari kode kehormatan pramuka dengan kata lain ketika ia mampu memahami kode kehormatan pramuka maka semua nilai-nilai tersebut akan dapat tercapai.

Pemahaman (comprehension) merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan (Arifin, 2017).

Pramuka menurut Lord Baden Powell adalah suatu usulan untuk melakukan rekreasi yang menggembirakan di ruang terbuka yang ternyata juga memberikan bantuan praktis bagi pendidikan Pramuka bisa dijadikan pelengkap pendidikan di sekolah dan mengisi kekurangan - kekurangan yang tidak bisa dihindarkan dalam kurikulum sekolah pada umumnya. Bisa dibilang, pramuka adalah suatu sekolah kebangsaan yang dilakukan melalui pengajaran perilaku dan keterampilan (Powell, 2019).

Kepramukaan merupakan cara pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia/potensi/akhlak, budi pekerti kaum muda, yang dilaksanakan dengan metodik kepramukaan. Metodik Kepramukaan yang diterapkan dalam semua kegiatan dengan cara:

- a. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, yang terdiri dari Janji (Tri Satya) dan Dasa Darma Pramuka.
- b. Belajar sambil mengerjakan, peserta didik berpartisipasi aktif Bersama rekannya dalam setiap kegiatan yang diikutinya.
- c. Kelompok kecil, kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil untuk mengembangkan kepemimpinan, keterampilan kelompok, *teamwork*, dan rasa tanggungjawab pribadi.
- d. Kegiatan yang memberi dorongan, berupa kegiatan progresif yang sesuai dengan kepentingan, minat dan kebutuhan kaum muda. Kegiatan di alam terbuka imana terjadi kontak dengan alam seisinya yang akan menimbulkan petualangan dan tantangan serta dorongan bagi peserta didik untuk berkarya.

Pendidikan kepramukaan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala dimensi kepribadian secara seimbang. Guna mencapai tujuan tersebut, kepramukaan mengembangkan area-area perkembangan, mencakup keragaman yang luas dalam dimensi kepribadian manusia, serta mengaturnya dalam struktur kepribadian. Area pengembangan kepribadian meliputi, pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Anggadiredja & dkk., 2011).

Pengembangan yang akan diteliti ialah pengembangan spiritual, yang selaras dengan penelitian. Pengembangan Spiritual adalah pengembangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman kekayaan spiritual (keagamaan dan kepercayaan) yang dimiliki masyarakat. Agama diyakini sebagai pegangan hidup dan merupakan bagian dari kehidupan serta menghargai spiritual pilihan orang lain. Hal ini merupakan penerapan dari prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan dan mensyukuri kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, pencapaian yang diharapkan dalam pengembangan spiritual ialah taat beribadah, mengamalkan ajaran agama serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan orang lain (Anggadiredja & dkk., 2011).

Di dalam buku Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka yang selaras dengan AD dan ART yang disusun oleh Kwartir Ranting Nasional dijelaskan bahwa

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan (Anggadiredja & dkk., 2011). Menurut Bob Sunardi di dalam bukunya menjelaskan bahwa kode kehormatan pramuka adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka (Sunardi, 2016).

Kode kehormatan pramuka terdiri dari Tri Satya dan Dasa Dharma yang harus dipahami isinya. (SK Kwarnas no 36/KN/79), adalah sebagai berikut:

TRI SATYA	DASA DHARMA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demi Kehormatanku Aku Berjanji akan bersungguh-sungguh.</li> <li>• Menjalankan kewajibanku Terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.</li> <li>• Menolong sesama hidup, dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.</li> <li>• Menepati Dasa Dharma</li> </ul>	<p>Pramuka itu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,</li> <li>• Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia,</li> <li>• Patriot yang sopan dan ksatria,</li> <li>• Patuh dan suka bermusyawarah,</li> <li>• Relia menolong dan tabah,</li> <li>• Rajin, terampil, dan gembira,</li> <li>• Hemat, cermat, dan bersahaja,</li> <li>• Disiplin, berani, dan setia,</li> <li>• Bertanggung jawab dan dapat dipercaya,</li> <li>• Suci dalam fikiran, perkataan, dan perbuatan.</li> </ul>

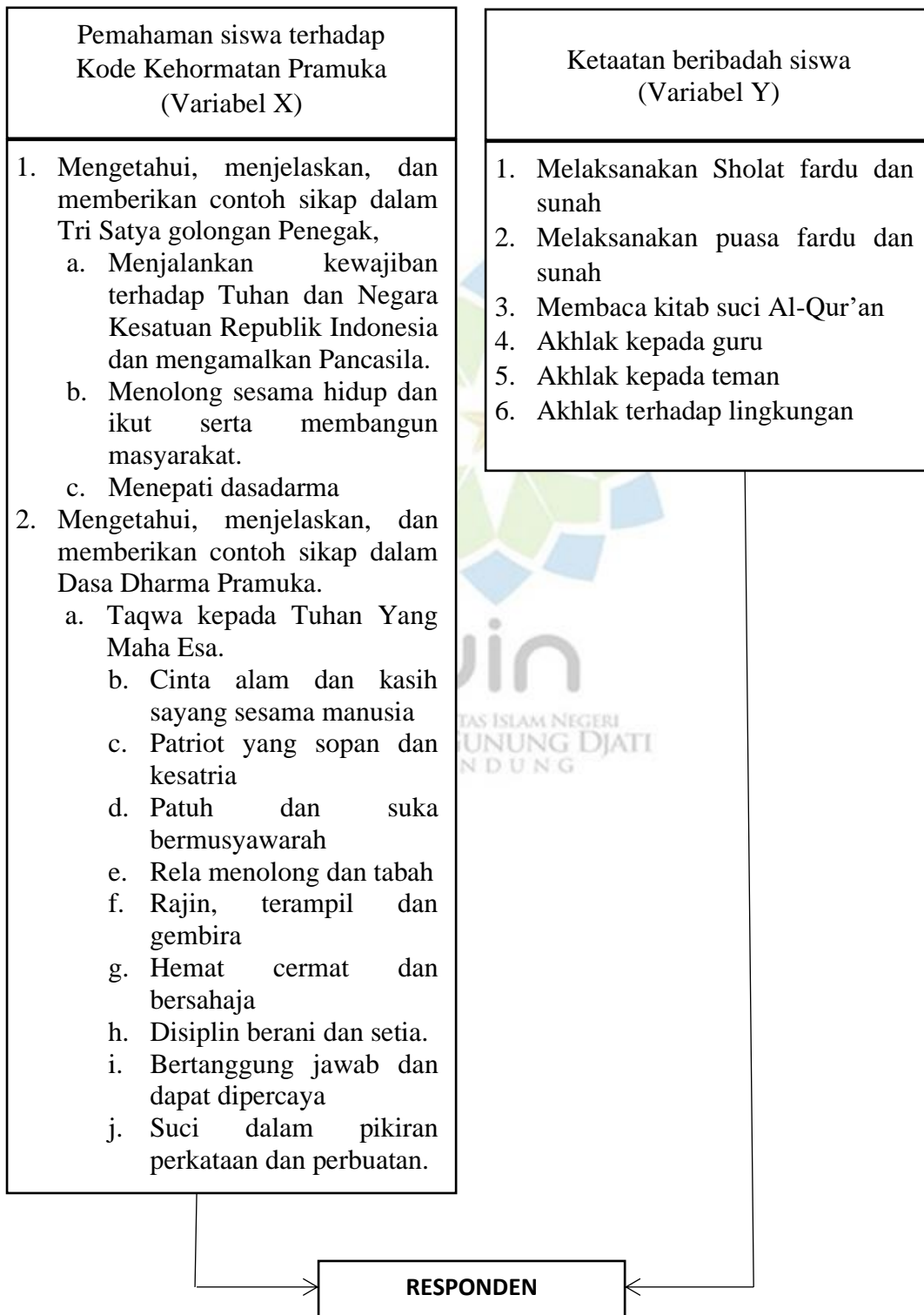
Tabel 1. 1 Kode Kehormatan Pramuka

Trisatya, merupakan janji (ikrar) seseorang yang diresapkan dalam hati atau dirinya. sedangkan Dasadarma adalah perwujudannya secara kongret dalam tingkah laku ataupun sikapnya, atau dengan kata lain Trisatya merupakan sesuatu yang ada di dalam batin dan darma adalah yang tampak lahiriah.

Dari kedua penjelasan di atas mengenai pemahaman kode kehormatan pramuka dan ketaatan beribadah dapat disimpulkan bahwa ketika setiap siswa dalam hal ini anggota pramuka mampu memahami Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka, maka siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya serta juga berperilaku baik dalam bergaul, hal ini selaras dengan ketaatan beribadah yang harus dimiliki oleh setiap siswa di sekolah. Maka dengan kesimpulan tersebut peneliti dapat menyederhanakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KODE KEHORMATAN PRAMUKA  
HUBUNGANNYA DENGAN KETAATAN BERIBADAH MEREKA  
(Penelitian pada Anggota Pramuka Aktif Siswa SMA Muhammadiyah 4  
Bandung)**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang sifatnya sementara dan bersifat teoritis (Sukardi, 2013). Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang asalnya dari lapangan. Kepentingan hipotesis ini untuk memberikan atau dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan atau variabel dalam permasalahan penelitian. Adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini terletak pada dua variabel. Variabel pertama yaitu pemahaman siswa sebagai anggota pramuka aktif di SMA Muhammadiyah 4 Bandung terhadap kode kehormatan pramuka dan variabel kedua yaitu ketaatan beribadah siswa.

Dengan demikian dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

"semakin baik (memahami) pemahaman kode kehormatan pramuka oleh siswa anggota pramuka aktif di SMA Muhammadiyah 4 Bandung maka akan semakin baik pula ketaatan beribadah mereka, dan sebaliknya jika semakin rendah pemahaman kode kehormatan pramuka oleh siswa anggota pramuka aktif di SMA Muhammadiyah 4 Bandung maka akan semakin buruk pula ketaatan beribadah mereka."

Adapun pengujiannya dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis korelasi. Untuk menguji signifikansi korelasi digunakan uji "r" pada taraf signifikansi 1% dengan ketentuan apabila (r) hitung lebih kecil dari (r) tabel, maka hipotesis nihil atau nol dapat diterima sehingga memiliki arti bahwa tidak ada hubungan antara pemahaman siswa terhadap kode kehormatan pramuka dengan akhlak mereka di sekolah, dan sebaliknya jika (r) hitung lebih besar dari pada (r) tabel, maka hipotesis alternatif atau kerja diterima dan artinya adanya hubungan antara pemahaman siswa terhadap kode kehormatan pramuka dengan akhlak mereka di sekolah. Untuk pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Siti Wasi'ah. 2013. Pemahaman Siswa terhadap Sepuluh Dasa Darma Pramuka Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa MA Al-Ikhlas Cicalengka Bandung). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yang dianggap yakni tentang Dasa Darma Pramuka yang termasuk ke dalam Kode Kehormatan Pramuka sebagai Variabel X dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta pendekatan korelasi. Sedangkan perbedaannya penulis mengambil kode kehormatan pramuka sebagiannya saja yakni hanya pada dasa darma saja, sedangkan penelitian sekarang peneliti mengambil kode kehormatan pramuka yang terdiri dari Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka serta Ketaatan Beribadah sebagai Variabel Y.

Agus Feri Taufik 2019. Pemahaman siswa terhadap Kode Kehormatan Pramuka hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah ( Penelitian pada Anggota Pramuka Akrif Sinwa SMPN 4 Bandung) Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis tentang kode kehormatan pramuka sebagai Variabel X dan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan korelasi. Sedangkan perbedaannya penulis menjadikan Ketaatan beribadah sebagai variabel Y dan objeknya adalah anggota pramuka penegak yang sudah siap untuk ikut serta dalam pembangunan masyarakat.

Jimatul Arobi. 2019. Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas yaitu Pendidikan kepramukaan sebagai variabel X dan Karakter Religius sbagai variabel Y. Kedua variabel tersebut hampir mirip dengan variabel yang peneliti akan kaji, namun



peneliti lebih terfokus pada pemahaman kode kehormatan pramuka dan ketaatan beribadah yang merupakan rincian dari variabel diatas.

